



PERAYAAN MAULID NABI SEBAGAI KOMODITI STUDI KASUS DESA BONGO

Yusril Alinggahe

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Abstrak: Penelitian bertujuan untuk melihat perayaan maulid nabi sebagai komoditi yang dilakukan oleh masyarakat gorontalo. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini adalah masyarakat dalam mengingat kelahiran nabi dengan melakukan perayaan maulid nabi yang dilakukan didesa bongo yang menjadi tempat pariwisata oleh banyak orang. Maulid nabi merupakan perayaan yang dilakukan oleh masyarakat gorontalo khususnya desa bongo dan memiliki makna sebagai peringatan nabi yang selalu semangat dalam menjalankan syariat islam. Sehingga akan menimbulkan kecintaan kita sebagai umat muslim kepada nabi dan selalu senantiasa menjalankan syariat islam, Namun kenyataannya didesa bongo dimanfaatkan menjadi tempat pariwisata untuk menumbuhkan ekonomi masyarakat setempat

Kata kunci: *Perayaan, Maulid Nabi Dan Komoditi*

Abstract: The research aims to see the celebration of the Prophet's birthday as a commodity carried out by the people of Gorontalo. This type of research is qualitative research and uses data collection techniques in the form of interviews and observations. The results of this research are that people remember the birth of the Prophet by celebrating the Prophet's birthday in the Bongo village which is a tourist spot for many people. The Prophet's birthday is a celebration carried out by

the people of Gorontalo, especially the Bongo village, and has the meaning of commemorating the Prophet who was always enthusiastic in implementing Islamic law. So it will give rise to our love as Muslims for the prophet and always carry out Islamic law. However, in reality, the Bongo village is used as a tourism spot to grow the economy of the local community.

Key words: *Celebration, Birthday Of The Prophet And Commodities*

PENDAHULUAN

Perayaan maulid nabi dilakukan sebagai pengingatan kebesaran dan keteladanan atas sikap nabi serta sebagai momentum penyemangat dalam menyatukan semangat gairah keislaman namun ternyata sudah ada pergeseran dimana perayaan tersebut dijadikan tempat wisata seperti yang ada didesa bongo gorontalo. Muslim Indonesia tidak asing dengan istilah "Maulid", Istilah "Maulid" berasal dari kata Arab Walada Yalidu Wiladan, yang berarti "kelahiran". Banyak orang mengaitkan kata ini dengan Nabi Muhammad saw.¹ Karena fakta bahwa sejarah sosiolog tidak selalu dapat menentukan tanggal kelahiran Nabi Muhammad secara pasti. Bahkan beberapa ahli sejarah modern mengatakan bahwa Nabi Muhammad lahir pada 9 Rabi'ul Awal, bukan 12 Rabi'ul Awal². Pada 12 Rabi'ul Awal dalam penanggalan Hijriyah, mayoritas Muslim di seluruh dunia memperingati Maulid nabi.

Yang menarik adalah bahwa dari semua negara yang memiliki populasi mayoritas Muslim, negara satu-satunya komunitas muslim terbanyak yaitu arab saudi tidak meliburkan masyarakat nya dalam memperingati maulid nabi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa arab saudi mengandung paham wahabi yang terbanyak, seperti salaf dan taliban. Perayaan Maulid Nabi dianggap sebagai bid'ah.³ Beberapa waktu setelah Nabi Muhammad wafat, tradisi memperingati Maulid Nabi berkembang di masyarakat Islam. Berbagai kegiatan budaya, ritual, dan keagamaan digunakan untuk menghormati dan mengingat kebesaran dan keteladanan Nabi Muhammad sebagai peringatan

¹ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984),1580

² Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, *Fatwa Kontemporer* (Media Hidayah:2003), 215

³ <http://mediaanakindonesia.wordpress.com>

bagi umat muslim. Sampai saat ini, masih ada perdebatan tentang peringatan tersebut di antara beberapa ulama apakah itu Bidah atau tidak. Namun, hari Maulid Nabi sekarang diperingati secara luas di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Fokusnya adalah momentum untuk menyatukan semangat dan gairah keislaman.⁴

Dengan erass nya globalisasi perayaan tersebut di jadikan tempat wisata bagai masyarakat demi mendapatkan uang adari pengunjung. PraDja mendefinisikan pariwisata sebagai suatu sistem yang melibatkan berbagai pihak dalam hubungan yang berfungsi dengan cara yang sesuai dengan syariah.⁵ Aktivitas pariwisata akan mendorong berlangsungnya fenomena mobilitas seluruh lapisan manusia, sebagai penduduk suatu tempat, untuk melakukan perjalanan sementara secara individu atau berkelompok, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Dalam perspektif Islam, aktivitas pariwisata terdiri dari tiga pilar utama: iman, Islam, dan ihsan. Ketiga pilar ini berfungsi sebagai dasar dan penyangga dari seluruh aktivitas pariwisata. Oleh karena itu, pariwisata Islam didasarkan pada prinsip-prinsip iman, ketauhidan, dan ketakwaan kepada Allah SWT, Pencipta segala bentuk keindahan, baik di darat, laut, maupun udara. Semua keindahan ini diberikan kepada hamba-Nya, dan kita harus bersyukur atas karunia-Nya.⁶ "Perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu" adalah definisi pariwisata, menurut Spilane, yang dikutip oleh Soebagyo. Selain itu, pariwisata terbagi menjadi beberapa kategori: pertama, pariwisata rekreasi (pleasure tourism). Kedua, pariwisata rekreasi (recreation tourism). Ketiga, pariwisata budaya (culture tourism). Keempat, pariwisata bisnis; dan pariwisata konvensional.⁷

Subagio mengutip fandli yang mengatakan bahwa pariwisata mencakup seluruh aspek pariwisata termasuk pembangunan tempat wisata

⁴ Abdurrahman Navis, "AULA" Majalah Nahdhatul Ulama (No.03 Tahun XXXI Maret 2009) 79-80

⁵ Aedy, *Teori dan Aplikasi Etika Bisnis Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hh. 3-4

⁶ Pradja, *Ekonomi Syariah islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 134.

⁷ Soebagyo, Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia, *Jurnal Liquidity*, Vol. 1, 2012, h. 154

dan bisnis terkait. Pariwisata juga diartikan sebagai kegiatan perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain di luar tempat tinggalnya, bukan dengan tujuan mencari nafkah, melainkan untuk meningkatkan keadaan jasmani dan rohani agar dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Sebaliknya, seperti yang dikatakan Bénédict mengacu pada Subagio, pariwisata adalah industri kompleks yang mengintegrasikan industri klasik seperti seni dan perhiasan, serta akomodasi, restoran, dan perusahaan perjalanan. Menurut Uite yang dikutip Roman dan Fauzi, kata Sansekerta untuk "pariwisata" terdiri dari dua huruf: "pari" dan "wisata". Kata wisata artinya berjalan atau bepergian, dan kata pari artinya sama berulang kali atau beberapa kali. Oleh karena itu, pariwisata sangat menarik

Di dunia modern, sektor dengan pertumbuhan tercepat adalah pariwisata. Orang-orang selalu bepergian jauh untuk menikmati monumen, budaya, seni, dan makanan baru. Turis adalah istilah yang pertama kali digunakan secara resmi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1937 dan didefinisikan sebagai seseorang yang bepergian ke luar negeri selama lebih dari 24 jam. Pariwisata kontemporer diartikan sebagai perjalanan ke tempat-tempat yang mempunyai arti khusus bagi umat beragama, untuk pertama kalinya adalah maza atau tempat-tempat khusus. Banyak sekali tujuannya seperti sejarah, keberadaan mitos dan legenda tentang tempat tersebut, masing-masing bangunan dan keunggulan arsitekturnya. Mau tidak mau, apa yang berkaitan dengan kedaulatan, sarana, aturan, dan keberkahan dalam kehidupan mereka. Namun seringkali untuk tujuan tertentu, seperti mendapatkan persetujuan, kekuatan batin, keyakinan yang tak tergoyahkan, dan bahkan air yang berlimpah. Pariwisata adalah ibu spiritual dan mengisi jiwa yang lelah dengan hikmah keagamaan. Oleh karena itu, bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikannya dengan cakupan yang sangat luas dan mencakup semua tempat yang dapat membantu seseorang menjadi religius. Pariwisata yang mendalam dapat memperkaya visi dan pengalaman keagamaan serta meningkatkan perasaan spiritual.⁸

⁸ Moch. Chotib, "Wisata Religi di Kabupaten Jember", *Jurnal Fenomena*, Vol. 14, 2015, hh. 412-413. Yang dikutip dari Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 21.

TINJAUAN PUSTAKA

Maulid nabi merupakan salah satu perayaan yang ditunggu-tunggu oleh umat muhammad khususnya umatnya.⁹ Perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW pada awalnya digunakan oleh para ulama untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat dan membentuk budaya budaya. Setelah itu, masyarakat mulai merayakan hari ini sebagai hari lahirnya Nabi Muhammad SAW, dengan mencontoh kehidupannya. Pemerintah menetapkan perayaan Maulid Nabi sebagai hari libur nasional besar di Indonesia. Upacara peringatan telah diadakan di Masjid Istiqlal selama beberapa tahun terakhir, dan presiden selalu hadir. Di Indonesia, perayaan Maulid Nabi diadakan di surau, masjid, dewan pendidikan dan pesantren dengan berbagai cara yang meriah dan dengan perayaan khusus, seperti khitanan massal, membaca dan berbagai perlombaan. Puncak acara ini adalah malam Maulid Nabi yang ke duabelas. Mereka biasanya membacakan biografi Nabi, atau kisah hidup Nabi sejak lahir hingga meninggal, dalam bentuk prosa alternatif dan terkadang menyanyikannya. Setiap organisasi mempunyai cara tersendiri dalam merayakan hari ulang tahun pria hebat ini. Meski banyak kasus dimana tidak ada kaitan langsung antara kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan perayaan yang berlangsung.

Wisata adalah perjalanan yang dilakukan dalam jangka waktu sedikit atau tidak lama yang dilakukan oleh sebagian orang untuk rekreasi, bersenang-senang, untuk mengembalikan semangat kerja, tentang memahami sesuatu, sehingga ia berwisata selain itu mereka tertarik dengan tempat tersebut. Namun, religi dapat didefinisikan seperti aturan hidup seorang, gagasan dan keyakinan yang dipegang secara penuh oleh sekelompok orang dan pemimpin mereka yang melaksanakannya.¹⁰ Religi juga mencakup keyakinan bahwa kekuatan gaib memiliki posisi yang lebih tinggi daripada manusia dan tindakan yang dilakukan oleh manusia untuk berkomunikasi dan mencari hubungan

⁹ Khairunnisa, dkk. Perubahan makna perayaan maulid nabi muhammad SAW bagi masyarakat keluarahan dasan agung kecamatan selaparangan kota mataram. *Resiprokal* vol. 1, no. 1 juni 2019 hlm. 67-73

¹⁰ Toto Sucipto & Julianus Limbeng, *Studi tentang Religi Masyarakat Baduy di Desa Kanekes Provinsi Banten*, (Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007), h. 5

dengan kekuatan gaib tersebut.¹¹ tempat religi, menurut Pendit yang dikutip oleh Faidah, Terkait dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan seseorang atau kelompok masyarakat. Seringkali individu atau kelompok melakukan wisata religi ke tempat-tempat suci, makam orang-orang penting atau pemimpin yang dihormati, bukit atau gunung yang dianggap keramat, dan makam tokoh atau pemimpin yang dianggap kota magis yang kaya akan mitologi. tempat religius biasanya didasarkan pada keinginan untuk mendapatkan ketenangan, kekuatan batin, kekuatan iman, dan, kadang-kadang, berkah dan kekayaan melimpah.

komersialisasi keagamaan adalah pendekatan teoretis yang memeriksa bagaimana praktik keagamaan, nilai-nilai spiritual, dan institusi keagamaan dapat diperlakukan sebagai barang atau produk yang dapat diperdagangkan dan dikomersialisasikan dalam konteks ekonomi dan pasar.¹² Komodifikasi adalah proses mengubah sesuatu yang tidak mempunyai nilai atau tidak menarik menjadi menari dan memiliki nilai sehingga mampu menghasilkan uang. Dalam hal ini, istilah "komodifikasi" digunakan untuk menggambarkan bagaimana ekonomi politik terjadi di media dengan mengubah nilai fungsi barang dan jasa menjadi nilai jual, atau "komoditas". Untuk mengambil keuntungan sebesar-besarnya, ini sering dianggap sebagai bagian dari kapitalisme. Dalam buku Vincent Mosco "The Political Economy of Communication", Mosco mengatakan bahwa ekonomi politik adalah "study of relations, particularly the power relations, that mutually constitute the production, distribution, and consumption of resources." Dengan demikian, Mosco mengatakan bahwa komodifikasi adalah proses mengubah nilai suatu barang atau jasa menjadi barang yang hanya bernilai saat itu.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif yang menekankan pada penggunaan data lapangan. Penelitian kualitatif

¹¹ Tedi Sutardi, Antropologi: *Mengungkap Keragaman Budaya untuk Kelas XII*, (Bandung: Setia Purna Inves, 2007), h. 22,

¹² Tri djoko pariworo. Komersialisasi dan transformasi orientasi praktek keagamaan: analisa e-payment "payitren" ustadz yusuf mansur. *Studia philosophica et theologica*, vol. 18, no: 2, oktober 2018

menekankan pada keadaan sebenarnya subjek yang berhubungan langsung dengan konteks yang diminati peneliti. Menurut Bogdan dan Taylor, J. Moleong dalam bukunya *Lexy moelong memberi judul metodologi penelitian kualitatif* yaitu: “penelitian kualitatif sebagai metode yang menghasilkan informasi deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.¹³ Pendekatan penelitian kualitatif merupakan landasan teoritis yang berfungsi sebagai pedoman untuk memfokuskan penelitian pada fakta-fakta dilapangan, Metode penelitian kualitatif sangat cocok untuk menghasilkan deskripsi yang komprehensif dan berbasis karakter, termasuk penjelasan tentang proses yang terjadi dilingkungan setempat, dan untuk membantu peneliti memahami urutan kronologis peristiwa dan hubungan sebab-akibat dalam pertimbangan pikiran manusia.¹⁴

Tujuan dari tulisan ini untuk melengkapi kekurangan dari studi-studi yang telah dilakukan, yang kurang memperhatikan makna perayaan maulid nabi pada saat ini yang belum banyak dikaji. Berbeda dengan kajian sebelumnya yang hanya berfokus pada perdebatan tentang hukum maulid nabi bidah atau tidak, tulisan ini akan menunjukkan perayaan maulid nabi dijadikan sebagai tempat wisata religi oleh banyak orang yang berada dikecamatan bongo. Sejalan dengan itu ada tiga pertanyaan yang dijawab dalam tulisan ini, yaitu pertama, bagaimana perayaan maulid nabi menjadi objek komersialisasi? Masalah kedua yang akan dibahas adalah bagaimana dampak dari komersialisasi terhadap nilai-nilai spritual dan regulitas perayaan nabi?

PEMBAHASAN

Perayaan Nabi Menjadi Objek Komersialisasi

Desa Bongo terletak di Kecamatan Batoda Pantai, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Secara geografis Desa Bongo terletak pada 0.029°57.99'LS dan 12302°0.90'BT. Letaknya di pesisir tenggara, sekitar 8 km dari pusat kota Gorontalo. Desa ini terletak di dekat Desa Tanjung Kramat yang terletak di Kecamatan Kholontalang Gorontalo. Kendaraan roda empat

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2001) Hal. 3

¹⁴ Mathew B Milles & Michel Huberman, *Metode Baru*, (Jakarta: UIpress) 1992.hal.15

dan roda dua dapat mencapai pusat kota Gorontalo dalam waktu lebih dari 20 menit. Di pesisir Laut Tomini, jalan menuju desa Bongo melewati pegunungan. Bapak Yusuf Tahir Maarouf yang populer dengan sebutan “Yutama” adalah orang yang menciptakan desa Bongo sebagai desa wisata dengan konsep “Desa Wisata Religius”. Identitas keagamaan yang diciptakan Pak Utama bukan hanya karena pada abad ke-17, kota Bongo berada di bawah kekuasaan kerajaan Islam. Upaya untuk mencegah masyarakat bergerak ke arah yang jelas disebut dengan penindasan terhadap identitas agama. Ia menyadari bahwa konsep pariwisata sangatlah kompleks sehingga diperlukan suatu topik untuk memulai pengembangan desa Bongo. Pertama, ia meyakini konsep agama Islam merupakan konsep yang tepat untuk membangun pariwisata terpadu dengan norma agama. Konsep ini digunakan untuk mempromosikan tradisi Islam yang kuat di masyarakat sebagai daya tarik wisata, seperti perayaan Maulid Nabi yang saat ini dihadirkan dalam bentuk hari raya Walima.

Perayaan Maulid Nabi berlangsung dalam bentuk zikir yang dimulai setelah makan malam dan berlanjut hingga pukul 11 atau sekitar pukul 15.00 hingga 16.00. Masyarakat mengirimkan salam kepada Nabi Muhammad (saw) sepanjang hari dan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu melindungi masyarakat desa Bongo dan memberikan mereka kebahagiaan dan perlindungan yang melimpah. dari bencana. Para tamu dan santri menerima kue tersebut setelah salat zikir. Pada tahun 80-an abad lalu, perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW semakin marak. Masyarakat di luar Desa Bongo bahkan di luar Gorontalo juga ikut merayakannya di Desa Bongo. Masyarakat datang dari luar kota seminggu sebelum pelaksanaan. Mereka yang tidak dapat menghadiri acara tersebut hanya dapat menyumbangkan uang kepada keluarganya untuk mendukung pesta tersebut. Pemerintah menetapkan Desa Pungu sebagai pusat festival Walima di Provinsi Gorontalo untuk melestarikan seni dan pariwisata serta menjadi bagian dari identitas budaya nusantara. Pemerintah provinsi dan kabupaten, pemerintah daerah, sponsor swasta dan masyarakat lokal berpartisipasi dalam Festival Walima, yang diadakan setiap dua tahun pada tahun 2008, 2010, 2012 dan 2014. Setiap tahunnya, festival Valima menarik ribuan wisatawan, khususnya warga Gorontalo. Kota wisata religi Bongo memiliki banyak atraksi alam dan buatan selain atraksi utamanya yaitu Festival Walima.

Kedua, daya tarik Masjid Walima Emas dibangun di atas bukit di bagian timur desa, dan di tengah desa ada Taman Bubohu. Almarhum Yosef Tahir Ma'ruf, juga dikenal sebagai Yotama, adalah penggagasnya. Orang-orang setempat yang memperhatikan pelestarian budaya dan agama. Ketiga, Taman Bubohu dibangun sebagai pesantren alam bersama warga desa setempat. Empat wombohe, atau pondok berbentuk walima, digunakan sebagai simbol empat sahabat Nabi. Di tengahnya terdapat kolam yang menyerupai janin manusia dalam kandungan. Filosofi dari kolam itu adalah kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tempat tersebut juga memiliki ratusan burung merpati yang selalu menyambut pengunjung.

Di Desa Bongo, Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo, sebagian orang sudah memulai aktivitas pagi mereka bahkan sebelum matahari naik. Semua orang tahu bahwa mereka akan memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, atau walima, pada hari Minggu, 16 Oktober 2022. Tradisi ini sudah ada sejak kedatangan Islam di Bumi Hulondalo pada abad ke-17. Masjid At-takwa, yang terletak di tengah desa Bongo, menandainya dengan dikili, atau tradisi zikir. Saat diwawancarai, Kasie Pemerintahan Kecamatan Batudaa Pantai Yamin Nusi mengatakan, "Dikili kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah zikir. Perkataan zikir berasal dari bahasa Arab dan dalam bahasa Gorontalo masyarakat lebih akrab dengan nama *dikili*, *modikili* atau (kegiatan) modua (berdoa) yang dilakukan pada saat peringatan maulid Nabi Muhammad SAW."¹⁵ Dikili melantunkan rasa syukur dan doa atas kelahiran Nabi Muhammad SAW."¹⁶ Dilakukan setelah Isya, ikili dijeda saat subuh. Kemudian, doa puncak dilakukan sampai pukul 9 atau 10 pagi.

Dikili menceritakan tentang kelahiran, kenabian, dan wafatnya Nabi Muhammad SAW, selain berisi doa dan puja puji kepadanya. Uniknyanya, naskah awal dikili ditulis dalam bahasa Gorontalo, meskipun tanpa baris bunyi (harakat). Naskah dikili sulit dibaca oleh beberapa orang Muslim Gorontalo. Selain tidak ada hubungannya, huruf gorontalo E, O dan NG juga tidak ada

¹⁵ Moh. Karmin baruadi, tradisi sastra dikili dalam pelaksanaan upacara adat maulidan di gorontalo. *El barakah* vol. 16, no, 1 tahun 2014

¹⁶ Hasil wawancara kepala kementrian agama kecamatan bapak yamin nusi pada tanggal 22 maret 2023

dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, penyanyi dikili biasanya adalah orang tua yang memiliki ilmu agama yang baik. Tidak selalu, setiap masjid di desa mempunyai qari dikili. Kebanyakan dari mereka diundang dari masjid lain, bahkan dari kecamatan lain. Sementara itu, masyarakat Bongo sedang bekerja di pesta yang disebut tolanga, yaitu gubuk tempat pembuatan kue tradisional. Pada tahun 1937, masyarakat desa Bongo mulai menggunakan nama Walima yang berasal dari kata Arab "aulim" dan kata Persia "Kanduri" yang berarti "liburan setelah berdoa kepada Tuhan". Setiap 12 tahun Hijriah bulan Rabi' al-Awwal, Walima merupakan bagian dari perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Karena minimnya tempat ibadah, perayaan Maulid Nabi awalnya diadakan di rumah-rumah masyarakat. Biasanya terbuat dari potongan kayu atau bambu dan berbentuk seperti menara, masjid, atau kapal. Untuk membuat kue tradisional seperti kolombengi, wipili, serta telur rebus dan telur rebus, plastik ditata dan disusun berbentuk tolanga.

Orang-orang membuat tolanga berbentuk menara masjid dan kapal laut. Yamin, Direktur Wisata Bongo, menjelaskan, "*Ini menggambarkan pola kehidupan masyarakat yang sebagian besar adalah nelayan.*"¹⁷ Walima berubah seiring berjalannya waktu. Beberapa hiasan Tolanga ditambahkan pada makanan ringan kemasan, mie instan, kopi sachet, dan lain-lain. Selain itu, ada juga yang menambahkan brodelles, disebut juga brodelles, yaitu kue bundar yang dipanggang dengan lubang di tengahnya. Lalu ada Toyopo di Tolanga. Biasanya terbuat dari daun kelapa yang dianyam menjadi bentuk loyang. Dia juga menambahkan: "Biasanya tempatnya berisi nasi kuning, ikan matang, sambal, dan kue basah lainnya." Tolanga yang telah disiapkan diarak menuju masjid, tempat diadakannya prosesi Dikili.

Tolanga bersatu dalam doa sebagai cara warga mengungkapkan rasa syukur atas kelahiran Nabi Muhammad SAW empat belas abad lalu. Tokoh yang agung, utusan Tuhan dan teladan bagi bangsa-bangsa Islam. Selain itu, masyarakat menganggap festival ini sebagai karma laki-laki, sehingga mereka berpikir bahwa berpartisipasi tiga atau dua bulan sebelum festival tidaklah cukup. Dia menerima uang itu seminggu sebelum acara. Dengan kata lain. "Itu adalah kebun anggur karena merayakan Maulid Nabi." Usai salat di

¹⁷ Hasil wawancara dengan direktur wisata bonggo bapak yamin pada tanggal 12 maret 2023

masjid, penyanyi atau pelantun makan di tolanga. Total, Panitia Masjid Al-Ta'qwa mendaftarkan 185 qari pada hari itu, terdiri dari 22 qari laki-laki dan 163 qari perempuan. Jumlah pembacanya tidak seberapa jika dibandingkan dengan jumlah 116 tolanga yang terkumpul. Namun jumlah kue yang dikumpulkan dari seluruh tolanga adalah 57.222 kue, hanya kue tradisional (bukan kue modifikasi).

Desa Wisata Religi Bongo merupakan salah satu dari ratusan desa wisata yang berkembang di Indonesia. Kota yang merupakan bagian dari Kecamatan Batuda Pantai, Kabupaten Gorontalo ini ditetapkan dengan Surat Keputusan tanggal 9 Mei 2004. Ditetapkan sebagai "Desa Wisata Religi" di Kota Bongo.¹⁸ Bapak Yosef Tahir Maruf memilih gagasan "religius" karena daya tarik utamanya, tradisi islami perayaan "Walima" yang diadakan setiap Maulid Nabi pada 12 Rabiul Awal tahun Hijiriah. Saat ini, tradisi Walima telah ditetapkan sebagai Kalender Peristiwa Budaya Pariwisata Provinsi Gorontalo.

Di desa Bongo, Festival Perjamuan telah menjadi acara wisata yang dikenal sebagai Festival Perjamuan selama bertahun-tahun. Menurut penjelasan Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Gorontalo Riski Kateli, hampir seluruh daerah di Gorontalo merayakan festival tersebut. Meskipun demikian, kota Bongo tetap menjadi simbol pariwisata. riski yang mengikuti ibadah salat di masjid tersebut mengatakan: *perayaan maulid nabi di Gorontalo dirayakan di semua daerah, tapi di Bongo terkenal besar dan meriah, Perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW menjadi kesempatan bagi kita untuk meneladani perbuatannya. Hal ini menunjukkan bahwa ratusan orang yang hadir tidak hanya berasal dari Gorontalo Sebelumnya saya tanya apakah mereka juga berasal dari Sulawesi Tengah dan Sulawesi Utara, Jadi tentunya Bongo menjadi pusat wisata religi di Gorontalo,*" ujarnya.

Daya tarik utama Festival Walima adalah prosesi Tolanga menuju masjid. Bentuk dan ukuran tolanga yang unik menjadikannya tempat yang wajib dikunjungi pengunjung setiap tahunnya. Jika ada yang tinggal di luar desa, bisa juga mencoba kolombingi saat berkunjung ke rumah warga. Dengan rasanya yang manis dan ringan, Kolombengi cocok dijadikan santapan untuk minum teh atau kopi panas. Landmark keagamaan kota Bongo adalah Masjid Walima Imas. Bentuknya tidak biasa, seperti batu

¹⁸ Yumanraya noho. Kapasitas pengelolaan desa wisata religiuns bongo kabupaten gorontalo. *Jurnal nasional pariwisata*, ISSN 1411-9862 Vol. 6, No. 1 April 2014

raksasa yang berdiri di atas bukit. Tempat ini tidak hanya sekedar tempat ibadah, namun anda juga bisa melihat pantai kota Bongo dan beberapa bagian kota Gorontalo. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif memberikan Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) pada tahun 2021 kepada Desa Bongo untuk dua kategori Desa Wisata Berkembang. Desa Bongo telah ditetapkan sebagai Desa Wisata Religi oleh Pemerintah Provinsi Gorontalo karena keindahan alamnya dan keyakinan agama penduduknya.

Dampak Dari Komersialisasi Terhadap Nilai-Nilai Spritual Dan Religiusitas Dalam Perayaan Maulid Nabi

Makna memperingati Maulid Nabi adalah untuk mempertebal rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW, semoga Allah merahmatinya dan memberinya kedamaian, serta mengajak umat Islam untuk berperang. Di seluruh dunia, sebagian besar masyarakat Islam, baik Sunni maupun Syiah, merayakan peringatan Maulid Nabi.¹⁹ Umat Islam Sunni merayakannya pada tanggal 12 Rabi' al-Awwal, sedangkan umat Islam Syi'ah merayakannya pada tanggal 17 Rabi' al-Awwal yang bertepatan dengan lahirnya Imam Jaafar Shadiya. Sebagian ulama berpendapat bahwa kelahiran Nabi Muhammad SAW merupakan wujud rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Masyarakat muslim di Indonesia biasanya merayakan Maulid Nabi melalui upacara keagamaan seperti pembacaan doa Nabi, pembacaan puisi Barzanji, dan pembacaan tilawah. Tak terkecuali di kota Bongo wilayah Gorontalo.

Menurut Shills, tradisi adalah kumpulan konsep dan benda material yang memiliki arti khusus yang berasal dari masa lalu (Sztompka, 2014: 70).²⁰ Perayaan maulid nabi menjadi perayaan yang ditunggu oleh masyarakat gorontalo misalnya desa bongo dengan masyarakatnya untuk memeriahkan kelahiran nabi, yang dianggap sebagai peristiwa masa lalu. Penduduk wilayah Bongo memaknai Maulid Nabi sebagai hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. Para pembesar ulama yang ada digorontalo menceritakan hal ini kepada orang-orang. Meskipun berbagai perayaan Maulid Nabi masih terus

¹⁹ <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6954676/ini-makna-maulid-nabi-lengkap-dengan-keutamaannya>. Diakses pada tanggal 15 desember 2023

²⁰ Sztompka, Piötr. *Sosiologi Perubahan Sosial* (Penerjemah: Alimandan). Jakarta: Prenada 2014

berlangsung hingga saat ini, namun masyarakat wilayah Bongo memaknai perayaan Maulid Nabi sebagai hari peringatan lahirnya Nabi Muhammad SAW. Mereka mengadakan perayaan ini dengan menganalisis kehidupan Nabi dan mengambil contoh dari kehidupannya. Namun, hal ini tidak menjamin bahwa makna perayaan tidak berubah. Hal tersebut membuat perubahan dalam mengikuti perayaan maulid nabi dimana masyarakat tidak lagi merasakan makna perayaan namun hanya ingin berwisata religius. Dan masyarakat setempat hanya menjadikan perayaan tersebut menghasilkan uang dari para wisatawan yang hadir.

Perubahan makna terjadi disebabkan oleh tujuan awal dari orang yang datang di desa bongo mereka tidak mendapatkan atau merasakan makna dalam perayaan maulid nabi yang bertujuan menambahkan kecintaan kita kepada nabi. Serta masyarakat setempat menjadikan perayaan ini menjadi tambang uang dari para wisatawan. Sehingga perayaan tersebut menjadi hambar yang tidak memiliki makna sama sekali baik itu wisatawan namun juga dengan masyarakat setempat. *“sebenarnya tidak berubah juga kalau dari segi kami yang tinggal disini kami memaknai bahwa perayaan maulid nabi untuk selalu menambah kecintaan kita selain itu pula kami memanfaatkannya sebagai tempat wisata agama”²¹*. Wisatawan hanya merasakan ketenangan dari kesusahan atau masalah yang dihadapi nya selama beberapa bulan terakhir. *“Kami datang untuk melupakan masalah yang kami alami dikota kami”²²*. Namun tidak semua yang datang hanya melupakan masalahnya namun ada juga yang datang untuk melihatkan meriahnya perayaan maulid nabi di desa bongo tersebut.

Menurut Sztompka, perubahan yang terjadi di dalam sistem sosial disebut sebagai perubahan sosial. Dalam masyarakat kecamatan bongo misalnya, makna Malid Nabi berubah menjadi acara makan-makan serta hanya menjadi tempat wisata berlibur hanya untuk menghilangkan kecapean dan kesuntukan dalam bekerja setiap hari. Setelah itu, masyarakat menjadi kebiasaan menyediakan makanan dan minuman selama perayaan Maulid Nabi. Adanya komersialisasi, perhatian masyarakat bisa teralihkan dari aspek-

²¹ Hasil wawancara dengan masyarakat desa bongo bapak hardi pada tanggal 2 maret 2023

²² Hasil wawancara dengan wisatawan dari bolawmongondow pada tanggal 8 maret 2023.

aspek spiritual perayaan menuju aspek-aspek materi, seperti pembelian produk atau layanan yang terkait dengan perayaan tersebut. Masyarakat hanya fokus pada hasil kerajinan mereka demi menarik perhatian dari para wisatawan tersebut dan hanya menjadikan perayaan ini seperti ajang menjari uang dan memanfaatkan perayaan tersebut menambah pendapatan atau penghasilan mereka. Menurut Sztompka, ada agen perubahan atau agen perubahan yang merencanakan dan melakukan perubahan sosial dan budaya. Dengan pertumbuhan populasi, perubahan dimulai. Ini menyebabkan masuknya budaya baru ke suatu tempat. Budaya yang membawa nilai-nilai baru ini akan berinteraksi dengan budaya lama dan mengubahnya. Karena mereka membawa budaya baru, masyarakat baru dianggap sebagai agen perubahan. Beberapa perubahan makna yang terjadi selama perayaan Maulid Nabi di kecamatan Bongo sangat terkait dengan perubahan sosial dan budaya yang terjadi pada masyarakat di sekitar Kota Gorontalo.

KESIMPULAN

Perayaan Maulid Nabi di Desa Bongo dijadikan sebagai tempat wisata religius yang hanya mendampakan komersial atau hanya ingin menambahkan penghasilan masyarakat setempat maju dari segi ekonomi. Ada perubahan makna yang terdapat dalam perayaan Maulid di Desa Bongo yang dulunya Makna dari peringatan Maulid Nabi adalah untuk menumbuhkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dan mendorong kaum muslimin untuk berjuang. Hanya menjadi tempat berwisata untuk menyembuhkan kejenuhan dari para wisatawan dari daerah perkotaan dan masyarakat hanya fokus pada wisatanya dalam memaparkan produk (barang) yang diperjual belikan. Namun tidak semua yang datang tidak memaknai perayaan Maulid Nabi disini lain banyak juga yang memaknai perayaan tersebut untuk menambahkan kecintaan kepada Nabi.

DAFTAR PUSTAKA

Website

<http://mediaanakindonesia.wordpress.com>.

<https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6954676/ini-makna-maulid-nabi-lengkap-dengan-keutamaannya>.

Buku

A.W. Munawwir. (1984) Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia (Yogyakarta: Pustaka Progressif)

Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz. (2003) Fatwa Kontemporer (Media Hidayah), 215

hasan Aedy. (2011) Teori dan Aplikasi Etika Bisnis Islam, (Bandung: Alfabeta), h. 3-4

Juhaya S. Pradja, (2011) Ekonomi Syariah, (Bandung: Pustaka Setia), h. 134.

Toto Sucipto & Julianus Limbeng, (2007) Studi tentang Religi Masyarakat Baduy di Desa Kanekes Provinsi Banten, (Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata), h. 5

Tedi Sutardi, (2007) Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya untuk Kelas XII, (Bandung: Setia Purna Inves), h. 22

Lexy J. Moleong, (2001) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya) Hal. 3

Mathew B. Milles dan Michel Huberman, (1992) Metode Baru, (Jakarta: UIpress). hal.15

Sztompka, Piötr. 2014. Sosiologi Perubahan Sosial (Penerjemah: Alimandan). Jakarta: Prenada

jurnal

Abdurrahman Navis, “AULA” Majalah Nahdhatul Ulama (No.03 Tahun XXXI Maret 2009) 79-80

Soebagyo. (2012) Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia. *Jurnal Liquidity*. Vol. 1, h. 154.

Auliyaur Rohman & Moh. Qudsi Fauzi. (2016) “Dampak Ekonomi Terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Drajat Lamongan”. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*. Vol. 3. h.117.

Moch. Chotib. (2000) “Wisata Religi di Kabupaten Jember”, Jurnal

- Fenomena, Vol. 14, 2015, hh. 412-413. Yang dikutip dari Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), h. 21.
- Khairunnisa, dkk. (2019) Perubahan makna perayaan maulid nabi muhammad SAW bagi masyarakat keluarahan dasan agung kecamatan selaparangan kota mataram. *Resiprokal* vol. 1, no. 1 juni hlm. 67-73
- Moh. Karmin baruadi. (2014) tradisi sastra dikili dalam pelaksanaan upacara adat maulidan di gorontalo. *El harakah* vol. 16, no, 1 tahun
- Yumanraya noho. (2014) Kapasitas pengelolaan desa wisata religiuns bongo kabupaten gorontalo. *Jurnal nasional parwisata* ISSN 1411-9862 Vol. 6, No. 1 April